

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang digunakan saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya, yakni pembelajaran tematik dimana mata pelajaran digabung menjadi sebuah tema yang terintegrasi, kurikulum merdeka kembali menggunakan mata pelajaran terpisah. Secara umum, Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya dirancang sedemikian rupa untuk memberikan optimalitas waktu kepada peserta didik agar mereka dapat mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah, dan proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbud, 2023).

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa bertindak sebagai pelaku utama. Siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, membangun pemahaman mereka sendiri, serta aktif dalam mengumpulkan data dan informasi sepanjang proses pembelajaran. Konsep konstruktivisme, sebagaimana diungkapkan oleh Rusman (2013:193), menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dan pemahaman dari orang lain, melainkan

juga perlu melakukan upaya dalam membangun pengetahuannya sendiri dan memberikan makna kepada informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di SDN Demangan 1 Nganjuk pada hari Senin, 24 Februari 2025, yakni berupa wawancara kepada guru kelas V, menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan sudah menggunakan kurikulum merdeka. Guru menjelaskan bahwa diterapkannya kurikulum merdeka dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan karakter masing-masing. Pembelajaran yang dilakukan memiliki beberapa kendala salah satunya yakni belum adanya diklat atau penyuluhan terkait kurikulum merdeka. Diketahui juga dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, model ataupun metode yang diterapkan tidak menggunakan model ataupun metode yang spesifik, namun guru mengupayakan agar pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa banyak bercerita serta menyampaikan atau menjelaskan.

Berdasarkan proses pembelajaran nya, guru tidak pernah menggunakan bahan ajar tambahan lainnya seperti modul ataupun buku saku, melainkan menggunakan LKS dalam proses belajar mengajar. Guru juga menyampaikan bahwa siswa sudah cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada kondisi tertentu seperti ketika di pagi hari dimana siswa lebih mudah untuk dikondisikan. Meskipun jika dilihat dari ketuntasan belajar siswa, mayoritas masih belum tuntas terutama pada hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada penilaian harian BAB II, dimana hanya 48% siswa yang nilainya mencapai ketuntasan atau KKM, sedangkan 52%

siswa masih belum mencapai KKM. Sehingga nilai rata-rata siswa secara klasikal belum maksimal, hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Trianto, (2011:241) bahwa suatu kelas dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelasnya terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Peneliti melakukan observasi aktivitas guru pada saat proses pembelajaran pada tanggal 24 Februari 2025. Pada saat proses pembelajaran, guru tidak menggunakan model atau metode pembelajaran yang spesifik. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan materi pada LKS, dimana siswa cukup mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan berdiskusi bersama teman dan guru. Meskipun dalam pelaksanaannya, terdapat siswa yang tidak paham dan tidak mau bertanya kepada guru. Selain beberapa terlihat pasif, terdapat siswa yang tidak kondusif dan perlu diingatkan secara pribadi oleh guru. Pada saat pembelajaran guru juga tidak memanfaatkan bahan ajar seperti modul, media konkrit ataupun media lainnya yang memanfaatkan IT.

Penelitian awal yang dilakukan selain menggunakan wawancara kepada guru, melakukan kegiatan observasi kegiatan belajar mengajar, peneliti juga memberikan angket kepada siswa yakni angket kebutuhan siswa. Berdasarkan angket kebutuhan, sejumlah 100% siswa tidak pernah menggunakan bahan ajar tambahan seperti modul. Kemudian 79% siswa tertarik dengan pembelajaran menggunakan gambar, 65% tertarik menggunakan media suara, serta 72% tertarik menggunakan media video pembelajaran. Namun untuk penerapan media suara tidak bisa dilakukan karena di dalam kelas tidak terdapat sound atau audio yang memadai, kemudian untuk video juga tidak bisa dilakukan secara maksimal karena proyektor yang biasanya harus bergantian dengan guru yang lain.

Diketahui juga dari hasil angket tersebut, 82% siswa senang untuk belajar bersama teman atau saling berdiskusi dengan teman, sehingga pembelajaran berkelompok dapat dimaksimalkan di dalam kelas tersebut.

Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk menciptakan pemecahan masalah berupa pengembangan bahan ajar agar bisa dijadikan sebagai sumber belajar tambahan. Bahan ajar yang akan dikembangkan yakni berupa sebuah modul atau buku panduan. Bahan ajar tersebut sebagai tambahan yang dapat dijadikan bahan ajar tambahan untuk guru mengajar. Menurut Kosasih (2021: 1) bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan digunakan oleh guru atau siswa untuk mempermudah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat berupa modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), handout, dan tayangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu jenis dari bahan ajar adalah modul. Menurut Kosasih (2021: 18) modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar. Modul yang akan dikembangkan juga akan diintegrasikan dengan kearifan lokal yang ada di Nganjuk. Hal tersebut dimaksudkan agar kecintaan dan kebanggaan peserta didik terhadap daerahnya bertambah, serta bertambahnya motivasi belajar siswa dikarenakan mendapat pengalaman baru dengan menggunakan bahan ajar yang terintegrasi kearifan lokal Nganjuk.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut; Penelitian terdahulu yang relevan yaitu dilakukan oleh Susanto, dkk (2023). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada di SDN Mangundikaran 2 Nganjuk, yang menunjukkan pembelajaran Bahasa

Indonesia pada kompetensi dasar teks nonfiksi yang ada di kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Hasil validasi yang diperoleh dari validator media mencapai persentase 88% dan validator materi mencapai persentase 84%. Maka hasil kevalidan dari pengembangan media pataya memperoleh rata-rata persentase 86%. Sehingga pengembangan media pataya dapat dinyatakan valid. (2) Hasil angket respon guru mencapai persentase 85% dan hasil angket respon siswa mencapai persentase 81%. Maka hasil kepraktisan dari media pataya memperoleh rata-rata persentase sebesar 86%. Sehingga pengembangan media dinyatakan praktis. (3) Hasil dari analisis soal evaluasi (post-test) memperoleh rata-rata persentase sebesar 84%. Sehingga pengembangan media pataya dinyatakan efektif untuk digunakan.

Selanjutnya penelitian yang relevan yakni dilakukan oleh Regita Wahyuning Tyas (2020). Penelitian ini bertujuan untuk respon guru dan respon peserta didik terhadap pengembangan modul ini. Hasil penelitian ini dari hasil tanggapan guru 97% dan tanggapan peserta didik 91%, penggunaan modul tematik berbasis kearifan lokal Jombang menunjukkan bahwa siswa mendapat hasil belajar rata-rata mencapai KKM yang ditentukan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada media yang dikembangkan serta kearifan lokal yang diintegrasikan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti mengharapkan bahan ajar ini dapat digunakan juga oleh peserta didik di dalam maupun luar jam pelajaran. Peneliti mengembangkan bahan ajar sesuai dengan materi yang ada pada buku siswa. Oleh karena itu, peneliti akan mengembangkan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal agar siswa dapat mengetahui dan menumbuhkan rasa

bangga terhadap keunikan daerah tempat tinggalnya dan menjadi bahan ajar alternatif guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Desain dan isi dari bahan ajar juga akan didesain semenarik mungkin agar peserta didik lebih tertarik dalam menggunakan bahan ajar tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terintegrasi Kearifan Lokal Nganjuk Pada Kelas V SDN Demangan 1”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kevalidan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Demangan 1?
2. Bagaimana kepraktisan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Demangan 1?
3. Bagaimana efektifitas bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Demangan 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Demangan 1 yang valid ditinjau dari validasi ahli.

2. Untuk mengembangkan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Demangan 1 yang praktis berdasarkan hasil angket respon siswa dan respon guru.
3. Untuk mengembangkan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Demangan 1 yang efektif dilihat dari hasil belajar siswa, hasil observasi aktivitas guru, dan hasil observasi aktivitas siswa.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yaitu sebuah bahan ajar Bahasa Indonesia, Bab VII : Sayangi Bumi dengan mengintegrasikan dengan kearifan lokal Nganjuk di kelas V SD yang mempunyai spesifikasi produk sebagai berikut :

1. Materi yang dimasukkan dalam bahan ajar ini akan diintegrasikan dengan kearifan lokal Nganjuk dan di desain semenarik mungkin.
2. Bahan ajar terdiri dari materi yang ada pada Bab VII: Sayangi Bumi, yakni membuat ringkasan dan membuat ide pokok dari sebuah bacaan atau cerita.
3. Materi dalam bahan ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran disertai dengan gambar nyata sehingga dapat menunjang pembelajaran peserta didik.
4. Sampul bahan ajar bertuliskan judul “Bahan Ajar Terintegrasi Kearifan Lokal Nganjuk”.
5. Pada sampul terdapat gambar dengan kearifan lokal yang ada di Nganjuk.
6. Tahapan perancangan bahan ajar dilakukan dengan menggunakan aplikasi Canva
7. Judul bahan ajar menggunakan font *Adigiana Toybox* ukuran 47

8. Konten bahan ajar menggunakan font *Arimo* ukuran 14
9. Menggunakan kertas HVS 80 gram untuk isi dan kertas *art paper glossy* untuk cover.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan yang dilakukan bertujuan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan pembatasan agar penelitian lebih fokus dan terarah sehingga memudahkan dalam pembahasan yang akan dicapai. Peneliti membatasi variabel apa saja yang akan diteliti dan hanya berhubungan dengan lingkup pendidikan, beberapa batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya melakukan pengembangan bahan ajar pada materi Bahasa Indonesia yang ada pada BAB VII: Sayangi Bumi.
2. Uji coba pengembangan hanya dibatasi pada kelas V SDN Demangan 1.
3. Materi dikembangkan dan dikaitkan dengan kearifan lokal Nganjuk.
4. Tahap *Disseminate* (Penyebaran) hanya dilakukan secara terbatas di SDN Demangan 1.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia pada BAB VII: Sayangi Bumi kelas V semester II diharapkan dapat membantu proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar ini akan diuji coba pada 1 Sekolah Dasar yang ada di Nganjuk, yaitu SDN Demangan 1, Kec. Tanjunganom, Nganjuk. Bahan ajar ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti:

1. Bagi Siswa

Produk pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi siswa untuk mengetahui kearifan lokal yang ada di Nganjuk. Bahan ajar ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal potensi daerah Nganjuk dan menimbulkan rasa bangga terhadap keunikan daerah tempat tinggalnya.

2. Bagi Guru

Produk pengembangan bahan ajar ini diharapkan sebagai acuan guru untuk mengembangkan bahan ajar dan dapat dijadikan guru sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

3. Bagi Sekolah

Produk pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menambah referensi sumber belajar di perpustakaan SDN Demangan 1.

4. Bagi Peneliti

Hasil peneliti yang diharapkan dapat memberikan wawasan informasi tentang pengembangan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk.

G. Definisi Istilah

Dalam menjelaskan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terintegrasi Kearifan Lokal Nganjuk Pada Kelas V SDN Demangan 1”, maka diperlukan penegasan istilah dari judul tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran.

1. Penelitian pengembangan merupakan sebuah jenis penelitian dengan langkah-langkah yang sistematis, bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk

inovatif atau penyempurnaan produk yang sudah ada dengan syarat dapat dipertanggungjawabkan.

2. Bahan ajar merupakan alat yang digunakan dalam proses belajar yang berisi materi dengan batasan tertentu dan terdapat cara mengevaluasi yang didesain teratur serta menarik guna mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Kearifan lokal Nganjuk merupakan bagian dari sebuah budaya yang ada pada lingkungan masyarakat Nganjuk yang sudah melekat dan diwariskan secara turun temurun.
4. BAB VII: Sayangi Bumi adalah materi belajar pada Bahasa Indonesia kelas V sekolah dasar pada semester genap.
5. Bahan ajar terintegrasi kearifan lokal Nganjuk adalah bahan ajar yang memiliki beberapa komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi awal/dasar, informasi pendukung, latihan soal, langkah kerja, dan penilaian pada BAB VII: Sayangi Bumi, pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V.